

MENGENAL AKAR PENDIDIKAN INKLUSIF SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Devi Wahyu Ningsih^{1*}, Luncana Faridhoh Sasmito²

Universitas Tunas Pembangunan, Indonesia

¹ ningsihdeviwayhu@gmail.com*

² luncanafs@gmail.com

* korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Sejarah;
Pendidikan Inklusif

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang sejarah Pendidikan Inklusif dan sampai sejauh mana perkembangan pendidikan inklusif ini diterapkan oleh setiap daerah di masing-masing provinsi di Indonesia. Pendidikan inklusif menjadi alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan fisik namun masih dapat mengikuti materi yang diajarkan di sekolah umum. Banyak di antara mereka yang bersekolah di sekolah umum dapat mengikuti pembelajaran dan bahkan mampu mengalahkan anak-anak yang tumbuh dengan fisik yang utuh dari materi yang diujikan kepada mereka. Dengan bergabungnya mereka di sekolah umum memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dengan anak yang tumbuh dengan normal untuk membantu perkembangan emosional anak tersebut agar tidak menjadi anak yang minder, dan bahkan menganggap diri mereka sama dengan anak yang lain. Hal inilah yang mendasari pendidikan inklusif dilaksanakan.

Keywords:

History;
Inclusive Education

ABSTRACT

This study aims to reveal the history of Inclusive Education and to what extent the development of inclusive education is implemented by each region in each province in Indonesia. Inclusive education is an alternative education for children with special needs who experience physical limitations but can still follow the material taught in public schools. Many of those who attend public schools can follow the learning and are even able to beat children who grow up with intact physical from the material presented to them. By joining public schools, they provide an opportunity for them to be able to socialize with children who grow normally to help the emotional development of these children so that they do not become children who are inferior, and even consider themselves the same as other children. This is the basis for inclusive education to be implemented.

Pendahuluan

Dalam era kemajuan pendidikan, tantangan dan peluang terus muncul, dan salah satu paradigma pendidikan yang semakin diperhatikan adalah pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelami lebih dalam sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Menurut Biantoro dan Setiawan (2021:89) Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial dan budaya. Sedangkan pendidikan inklusif menurut UNESCO (2008), merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing

Setiap individu termasuk yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar bersama secara efektif. Menurut Ahmadi (2011:115), dalam segi psikologi humanisme, setiap manusia dianggap sebagai individu yang unik. Dengan melibatkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya mengacu pada aspek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman. Menurut Banks (2004), melibatkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah umum, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman dan kesetaraan.

Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memenuhi hak asasi setiap anak untuk menerima pendidikan tanpa pengalaman diskriminasi. Hal ini, dilakukan dengan memberikan peluang pendidikan yang bermutu kepada setiap anak, tanpa pengecualian, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensinya secara aktif dalam lingkungan yang sama (Cartwright, 1985, seperti yang dikutip dalam Astuti dkk., 2011). Selain itu, pendidikan inklusif juga memiliki tujuan untuk mendukung percepatan pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi tingkat pemutusan sekolah dan tingkat peserta didik yang tidak lulus kelas di kalangan seluruh warga negara (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007). Untuk mencapai hal ini, menurut Mansur (2019:33), implementasi nilai-nilai kearifan budaya menjadi kunci penting dalam memperkuat pendekatan inklusif dan meningkatkan pembelajaran kesetaraan, karena setiap individu membawa latar belakang budaya yang berbeda.

Metode

Metode dari penelitian ini memakai jenis penelitian kepustakaan atau metode literatur, Menurut Sugiyono (yakni 2017) menyatakan bahwa penelitian literatur dilakukan dengan cara mengkaji literatur yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini digunakan untuk memahami dasar teori yang mendukung penelitian serta memperkuat argumen dengan referensi yang valid. Tujuannya untuk memecahkan masalah yang dasarnya berfokus pada telaah kritis serta mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian kepustakaan juga merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian serupa, memperdalam kajian teori, atau mempertajam metodologi. Penelitian ini diperoleh dari 3 buku pendidikan anak berkebutuhan khusus dan makalah sejarah anak berkebutuhan khusus dan jurnal pendidikan inklusif dengan teknik sintesis teoritis. Webster & Watson (2002) menjelaskan bahwa sintesis teoritis digunakan dalam literature review untuk menggabungkan berbagai konsep dari beberapa sumber menjadi satu pemahaman yang lebih luas.

Hasil dan pembahasan

1. Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion* yang mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas bersama teman-teman seusianya (Sapon dan Shevin Lattu, 2018).

Inklusi adalah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi berbeda, termasuk karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, dan budaya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2002). Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa berkelainan, baik ringan, sedang, maupun berat, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. (Kumparan, 2024).

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusif juga memiliki prinsip bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan.

dalam mengembangkan potensinya .Prinsip umum lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas sehingga bisa berpartisipasi dan diterima di lingkungan satuan pendidikan .Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga bisa diadaptasi sesuai dengan kondisi ,karateristik dan kebutuhan peserta didik .Prinsip adaptasi berarti dalam melaksanakan pendidikan inklusif ,satuan pendidikan harus memperhatikan tiga dimensi dalam melakukan proses penyesuaian yaitu kurikulum,intruksional dan lingkungan belajar (ekologis).

2.Sejarah Pendidikan Inklusif

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi adalah kata yang digaungkan UNESCO,dari kata Education For All,makna nya pendidikan yang sesuai untuk semua, dengan pendekatan yang berupaya menjangkau semua orang tanpa terkecuali.Mereka semua memiliki hak serta kesempatan yang setara untuk memperoleh manfaat maksimal dari pendidikan.Hak dan kesempatan tersebut tidak dibatasi oleh perbedaan ciri khas individu,baik fisik,mental,sosial,emosional, bahkan status ekonomi.Di sini terlihat konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusif juga bukan cuma untuk mereka yang berkebutuhan khusus,tapi berlaku untuk seluruh anak.

Sejarah perkembangan inklusi di dunia bermuladan dimulai dari negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia,Swedia).Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan para ahli pendidikan luar biasa ke Skandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan Lingkungan yang Paling Tidak Membatasi, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep Pendidikan inklusi dengan ditandai adanya perubahan model pendidikan untuk anak kebutuhan khusus dari segregatif ke intergratif. Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi 'Education for All'. Implikasi dari pernyataan ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa terkecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya Pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan "the Salamanca statement on inclusive education." Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan perawatan yang berkualitas dan layak. Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi.

3..Landasan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah gagasan sempurna yang memberikan kesempatan dan peluang penuh kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh hak-hak mereka sebagai warga negara.Mereka juga adalah bagian dari anak-anak yang dilindungi oleh undang-undang dan aturan pemerintah,mereka mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Republik Indonesia.Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada konsep keragaman yang adapada setiap orang atau individu.Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif,adabeberapa dasar hukum yang menjadi pijakan, yaitu:

A.Landasan Filosofis

Dasar filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan lima asas sekaligus tujuan yang dikenal Bhinneka Tunggal Ika.Sebagai bangsa dengan pandangan filosofis,pelaksanaan pendidikan inklusif juga perlu dilaksanakan secara selaras dan tidak boleh saling

berlawanan. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bahwa dalam diri manusia ada potensi yang luar biasa. Hal ini mesti diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan pergaulan serta interaksi antara siswa yang beragam, termasuk interaksi antara peserta didik reguler dan mereka yang berkebutuhan khusus. Dasar filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan lima asas sekaligus tujuan yang dikenal Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai bangsa dengan pandangan filosofis, pelaksanaan pendidikan inklusif juga perlu dilaksanakan secara selaras dan tidak boleh saling berlawanan. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bahwa dalam diri manusia ada potensi yang luar biasa. Hal ini mesti diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan pergaulan serta interaksi antara siswa yang beragam, termasuk interaksi antara peserta didik reguler dan mereka yang berkebutuhan khusus.

Menurut Dadang Gaenida (2015) secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara burung garuda yang berarti Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

b. Pandangan agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, Allah tidak akan merubah nasib sesuatu kaum kecuali kaum itu sendiri, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif).

c. Pandangan universal hak asasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pekerjaan.

.B. Landasan Religius

Landasan religius juga termasuk salah satu landasan yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak terlepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan (Allah). Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang di landaskan pada basis agama. Pengembangan pendidikan di Indonesia sejatinya haruslah berakar dari nilai-nilai (ideologi) dan budaya yang diyakini mayoritas masyarakat.

C. Landasan Pedagogis

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah perkembangan kapabilitas peserta didik supaya menjadi individu yang beriman dan patuh kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Makadari itu, lewat pendidikan, peserta didik berkebutuhan khusus dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu pribadi yang bisa menghargai perbedaan dan ikut serta dalam masyarakat. Tujuan ini tidak akan tercapai bila dari awal mereka dipisahkan dari teman-teman sekelasnya di sekolah-sekolah khusus. Walau sedikit, mereka wajib diberi kesempatan bersama teman-teman seusianya.

D. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Landasan-landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca oleh para menteri pendidikan se-dunia. Menurut Dadang Garnida (2015) landasan Yuridis pendidikan inklusif yaitu:

A. UUD 1945 (Amandemen) Ps 31: (1) berbunyi setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

B. UU no 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Ps 48 Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak. Pasal 49 Negara, Pemerintah, Keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

C. UU no 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 dengan ayat:

1) ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu.

2) Ayat (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

3) Ayat (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

4) Ayat (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

D. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Pasal 2 ayat (1) Lingkungan Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dalam PP No 19/2005 tersebut juga dijelaskan bahwa satuan pendidikan khusus terdiri atas SDLB, SMPLB, SMA LB. e. Surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 380/C.6/MNB/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan inklusif. menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, dan SMK.

E. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an. Namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh The Nasional Academy Of Sciences (Amerika Serikat). Para peneliti merekomendasikan bahwa pendidikan khusus (inklusif) hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

Menurut Dadang Garnida (2015) landasan Empiris pendidikan inklusif sebagai berikut:

- Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (Declaration of Human Rights).
- Konvensi Hak Anak, 1989 (Convention on the Rights of the child).
- Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk semua, 1990 (World Conference on education for all).
- Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 96 tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan (the standard rules on the equalization of opportunities for persons with disabilities).
- Pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif, 1994 (the salamanca statement on inclusive education).
- Komitmen dakar mengenai pendidikan untuk semua, 2000 (the Dakar commitment on education for all).
- Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

F. Landasan Psikologis

Psikologi berakar dari kata Yunani, yaitu "psycho" yang berartisukma, nyawa, atau kekuatan hidup, dan "logos" yang berarti pengetahuan. Maka, secara asalkata, psikologi bermakna: "ilmu yang mengkaji tentang jiwa, meliputi gejala-gejala, prosesnya, dan juga asal-usulnya". Psikologi adalah ilmu yang nyata atau ilmu yang mempelajari perilaku makhluk hidup dalam hubungannya dengan lingkungannya. Intinya, perubahan perilaku adalah tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan. Sebagai ilmu perilaku, psikologi secara khusus memfokuskan studinya pada gejala kejiwaan. Kenyataannya, karena potensi kejiwaan cenderung berubah dan berkembang secara bertahap, perilaku manusia pun juga cenderung berubah dan berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dalam hal pengembangan materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkatan-tingkatannya. Dalam hal ini, seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan dipandang perlu dikembangkan berlandaskan pada psikologi perkembangan peserta didik.

No		Deskripsi
1	(sapon dan shevin lattu, 2018)	Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas bersama teman-teman seusianya
2	(Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2002)	Inklusi adalah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi berbeda, termasuk karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, dan budaya
3	(Kumparan, 2024)	Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa berkelainan, baik ringan, sedang, maupun berat, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan

Simpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh penduduk negara berhak menerima pendidikan, baik anak-anak yang normal maupun mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang bersahabat untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh perbedaan karakteristik individu, baik fisik, mental, sosial, emosional, maupun status sosial ekonomi. Oleh karena itu, negara mendukung adanya pendidikan bagi mereka yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Jika dilihat secara teori, mungkin mereka tidak bisa dibandingkan dengan anak normal lainnya, tetapi dari segi potensi, anak berkebutuhan khusus sangat perlu diperhatikan. Tidak hanya guru dan orang tua yang berhak memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga didukung oleh pemerintah. Dukungan pemerintah dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena setiap ada perlombaan tingkat daerah, provinsi, dan lainnya, diperlukan dukungan pembiayaan dari pemerintah. Oleh sebab itu, pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus sangat berperan penting dalam memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan bakat dan kelebihan mereka dalam dunia pendidikan.

Referensi

- <https://mediaindonesia.com/humaniora/648129/inklusi-dalam-pendidikan-konsep-tantangan-dan-manfaat-sekolah-inklusi-di-indonesia>
- <https://id.scribd.com/document/674206887/Makalah-Kelompok-1-Pendidikan-Inklusi>
- [makalahdeviwyahyusejarahpendidikaninklusi](#)
- <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/bermula-skandinavia-begini-sejarah-pendidikan-inklusi-hingga-di-indonesia>